

**PENERAPAN IDEOLOGI LIMA-I DALAM PEMBELAJARAN**  
*(Studi Pada Sekolah Dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut  
Kuala Tungkal Provinsi Jambi)*

**DISERTASI**



Oleh

**M. S Y A H R A N**  
**NIM 91696**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2013**

## **Abstract**

***M. Syahran (Dissertation). The Implementation of the Lima-i Ideology in Teaching Learning (A Study at Elementary School in the Fisherman Rural Area of Bajau Ethnic Kuala Tungkal, Jambi Province) 2013.***

The background of study is based on the reality in the field that is education for children in the Fisherman Rural Area of Bajau Ethnic Kuala Tungkal needs serious attention. The condition of their education still not in the goal such as socio-emotional children condition aspect, lack of facilities and the teacher competence. Meanwhile, the teachers has been attempted to carry out their duties and functions as educator in order to educate the students to get their dreams.

The purposes of the study is to find out how the understanding and implementation about Five-i ideology by the teachers in learning process at Elementary School in the Fisherman Rural Area of Bajau Ethnic Kuala Tungkal, Jambi Province.

This is qualitative research using ethnographic phenomenological approach refers to stages of the research in eleven steps presented by Spradley (1980). As the informant is the principal, teachers and educational staff, and also students and parents. The data were collected through interview, observation, and study documentation in various learning activities or the activities related to learning process. Particularly related to the implementation of Five-i Ideology at Elementary School in the Fisherman Rural Area of Bajau Ethnic Kuala Tungkal, To ensure the validity of the data , this study refers to the stated by Lincoln and Guba (1985), namely: (1) the standard of credibility, (2) the standard of transferability, (3) the standard of dependability, and (4) the standard of confirmability.

The finding are (1) the teachers realize that the importance of the Five-i Ideology as ideology in learning process, (2) the ideology Five-i become a soul and heart for education setting and also interrelation to the human life that is become the soul of learning process,(3) the teachers should be pay attention to the humanistic aspect, psychological aspects, and socio-cultural aspects.

## **ABSTRAK**

***M. Syahran (Disertasi), 2013. Penerapan Ideologi Lima-i dalam Pembelajaran (Studi pada Sekolah Dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi).***

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa, pendidikan anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal perlu mendapat perhatian serius. Kondisi pendidikan mereka masih sangat jauh dari harapan mereka, seperti kondisi anak-anak, dalam aspek sosio-emosional, fasilitas sarana yang terbatas, dan kompetensi guru-guru. Sementara itu, guru-guru yang ada telah berupaya melakukan tugas dan fungsi sebagai pendidik dalam rangka mendidik peserta didik meraih cita-cita yang diinginkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap, bagaimana pemahaman guru-guru di sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi tentang ideologi lima-i dalam pembelajaran dan bagaimana pula penerapannya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis etnografis mengacu tahapan tahapan penelitian pada sebelas langkah yang dikemukakan Spradley (1980). Sebagai informan adalah kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada berbagai kegiatan pembelajaran atau kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, terutama kaitannya dengan pemahaman guru dan penerapan ideologi lima-i di sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini mengacu pada pendapat Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (1) standar kredibilitas; (2) standar transferabilitas; (3) standar dependabilitas; dan (4) standar konfirmabilitas .

Dari hasil Temuan terungkap, bahwa (1) guru-guru menyadari pentingnya ideologi lima-i sebagai ideologi dalam pembelajaran, (2) ideologi lima-i merupakan roh dan denyut nadi kehidupan bagi pendidikan dan bagian tak terpisahkan kehidupan dari manusia, yang perlu menjadi rohnya proses pembelajaran.(3) guru sudah seharusnya memperhatikan aspek humanistik, aspek psikologis peserta didik, dan aspek sosial budaya,

## Lembar Pengesahan

---

---

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Pengaji telah disahkan  
Disertasi atas nama :

Nama : *M. Syahran*  
NIM. : 91696

melalui ujian terbuka pada tanggal 19 Desember 2013

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang

 *Agus Irianto*  
**Prof. Dr. Agus Irianto**

NIP. 19540830 198003 1 001

PLTSK Nomor: 187/UN.35/KP/2013

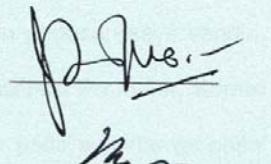
Tanggal 23 Juli 2013

## Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

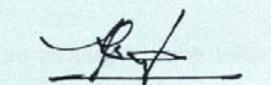
Nama : *M. Syahran*  
NIM. : 91696

Komisi Promotor/Penguji

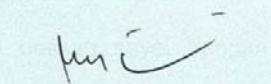
Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed.  
(Ketua Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Mukhaiyar  
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. H. Aliasar, M.Ed.  
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. H. Abizar  
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.  
(Penguji dari Luar)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul, "*Penerapan Ideologi Lima-i dalam Pembelajaran (Studi pada Sekolah Dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi)*", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni ide dan gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali dari arahan Komisi Promotor, Komisi Pembahas, dan rekan-rekan mahasiswa yang hadir pada seminar proposal penelitian.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya, dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan didaftarkan pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik.

Padang,

2013



M. Syahran

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan semangat untuk menggapai cita-cita, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat beriring salam disampaikan kepada Rasul Allah Nabi Muhammad SAW, yang telah merintis dan membuka pintu-pintu ilmu dan hikmah kepada manusia yang patut untuk di lanjutkan oleh umatnya serta menjadi inspirasi bagi penulis.

Terselesaikannya penelitian yang berjudul “*Penerapan Ideologi Lima-i dalam Pembelajaran (Studi pada Sekolah Dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi)*”, telah melalui beberapa tahapan, rangkaian proses panjang, tidak sekali jadi. Proses bimbingan, arahan, saran dan kritikan dari banyak pihak telah dilalui, terutama dari Tim Promotor dan Pembahas. Sebagai wujud rasa hormat dan ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. H. Yanuar Kiram, selaku penyelia dan Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
3. Prof. Dr. Gusril, M. Pd, Asisten Direktur I Program PascasarjanaUniversitas Negeri Padang

4. Bapak Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M. Pd, sebagai Ketua Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Pasacasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed, selaku Promotor I yang telah memberi banyak bekal ilmu sekaligus membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis termotivasi menyelesaikan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M. Pd, sebagai Promotor II yang senantiasa memberikan masukan, semangat dan mensupport penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Aliasar, M. Ed, selaku Promotor III yang banyak memberikan pemikiran dan motivasi dengan pendekatan dan bahasa agama, sehingga membuat penulis tertantang dapat merampungkan disertasi.
8. Bapak Prof. Dr. H. Abizar, selaku Pembahas I dengan keluasandan analisis membumi, tidak pernah bosan-bosannya memberikan kritik konstruktif dan solusi yang bijak terhadap disertasi ini, sehingga dapat melengkapi, menyempurnakan apa yang kurang dari disertasi ini.
9. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons, selaku Pembahas II dengan kualitas disiplin keilmuannya, memberikan banyak informasi, saran dan masukan, sehingga memberikan tambahan data guna melengkapi disertasi ini.

10. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M. Pd sebagai penguji eksternal (luar), dengan kedalaman dan ketajaman analisisnya telah memberikan kontribusi nyata guna melengkapi kekurangan disertasi ini.
11. Kepala Tata Usaha PPs Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan perpustakaan, yang telah banyak memberikan kemudahan dalam kelancaran penulisan disertasi.
12. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kepala Tata Usaha Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Tanjung Jabung Barat Bapak Wahidin, S. Pd, MM (sekarang Kepala Dinas Pendidikan Nasional Tanjung Jabung Barat), yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
13. Kepada Ibu Nopiar. S. Pd.i selaku Kepala SDN Nomor 14/V Kuala Tungkal dan Ibu Kristatutti, S.Pd. SD selaku Kepala SDN Nomor 190/V Kuala Tungkal beserta majelis guru, Tata Usaha dan tenaga administrasi, yang dengan terbuka menerima kehadiran penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.
14. Yang mulia kedua orang tua penulis, H. Jailani Hamid (Almarhum) dan Ibunda Hj. Sadriyah yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendo'akan penulis setiap saat. Begitu pula kedua mertua H.M. Amin YC, BA dan Hj. Ummi Salamah, yang senantiasa memberikan do'a dan restunya.

15. Istri tercinta Kustaniah Amin, S. Ag, serta anak-anak tersayang *Shifa Inayah Chairani, A. Rizqy Syahnur dan Asra Syahrastani* yang merupakan orang-orang yang tegar, kuat, dan teguh dengan rela berkorban dalam kehidupan yang menyertai penulis di kala senang dan duka disaat menjalani perkuliahan. Adik-adik, abang-abang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, serta senior-senior yang ikut memberi dukungan semangat, baik moril maupun materi kepada penulis.
16. Kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan mahasiswa/i Program Pasacasarjana S3 Ilmu Pendidikan angkatan tahun 2007 yang telah berjasa membangun komunikasi sampai hari ini tetap dalam bangunan silaturrahmi.
17. Gubernur Provinsi Jambi, Rektor IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Bapak Prof. Dr. H. Sulaiman Abdullah,Bapak Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M. Pd (Mantan Rektor IAIN Sulthan Thaha Jambi), Bapak H. Fachruddin Razi, SH (Rektor Universitas Batang Hari), yang telah berjasa dalam perjalanan nafas kehidupan penulis dan memberi support, sehingga terlecut bagi penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis, menjadi amal kebaikan yang dicatat Allah SWT sebagai bagian dari ibadah.

Padang,

2013

Penulis

## **DAFTAR ISI**

ABSTRACT .....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURTA PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian .....	15
1. Identifikasi Masalah.....	15
2. Fokus Penelitian .....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
1. Tujuan Penelitian .....	16
2. Manfaat Penelitian .....	17
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	20
A. Hakikat Pendidikan .....	20
1. Pendidikan sebagai Proses Mengangkat Harkat dan Martabat Manusia .....	24

2. Pendidikan sebagai Proses Pengembangan dimensi Kemanusiaan .....	29
a. Dimensi Kefitrahann .....	30
b. Dimensi Keindividualan .....	34
c. Dimensi Kesosialan.....	37
d. Dimensi Kesusilaan .....	38
e. Dimensi Keberagamaan .....	39
 B . Belajar dan Proses Pembelajaran .....	41
1. Hakikat Belajar.....	41
a. Pengertian Belajar.....	41
b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	46
2. Proses Pembelajaran.....	50
a. Kewibawaan.....	52
b. Kewiyataan.....	54
3. Peserta Didik sebagai Subjek Pembelajaran.....	55
a. Pengertian Anak sebagai Peserta Didik.....	55
b. Pendapat Para Ahli tentang Anak.....	61
c. Hukum Perkembangan.....	63
d. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan.....	77
 C . Ideologi dan Ideologi Pendidikan .....	82
1. Pengertian Ideologi.....	82
2. Ideologi-ideologi Pendidikan.....	87
3. Ideologi Lima-i sebagai Ideologi Pembelajaran.....	95
D. Penelitian yang Relevan.....	99
E. Rancangan Penelitian .....	102
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	103
A. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti .....	103
1. Latar dan Pendekatan penelitian.....	103

2. Entri, proses masuknya Peneliti dalam Setting Sosial.....	111
B. Informan Penelitian .....	116
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	118
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	123
E. Teknik Analisis Data. ....	126
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>135</b>
A. Hasil Temuan Penelitian.....	135
1. Temuan Umum Penelitian.....	137
a. Letak Geografis dan keadaan Demografi.....	137
b. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencarian.....	144
c. Keadaan Sosial Budaya, dan Agama.....	147
d. Kondisi Fisik dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	151
2. Temuan Khusus Penelitian.....	161
a. Pemahaman guru tentang Ideologi Lima-i pada Pembelajaran Sekolah Dasar.....	161
b. Penerapan Ideologi Lima-i pada Pembelajaran Sekolah Dasar.....	180
c. Pengembangan Ideologi Lima-i pada pembelajaran Sekolah Dasar.....	227
B. Pembahasan.....	231
1. Pemahaman Guru tentang Ideologi Lima-i pada Pembelajaran Sekolah Dasar.....	231
2. Penerapan Ideologi Lima-i pada Pembelajaran Sekolah Dasar.....	236
3. Pengembangan Ideologi Lima-i pada Pembelajaran Sekolah Dasar.....	245

BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	260
A.	Kesimpulan.....	260
B.	Implikasi.....	262
C.	Saran-saran.....	263
DAFTAR RUJUKAN.....		266
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		274
BIODATA		

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram	Halaman
1. Proses Pembelajaran.....	29
2. Lima-i, HMM, Pancadaya Dimensi Kemanusian.....	97
3. Penjiwaan lima-i dalam Proses Pembelajaran.....	98
4. Rancangan Konsepsional Penelitian.....	102
5. Rancangan Workshop.....	228
6. Pengintegrasian Ideologi Lima-i melalui RPP.....	229

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Informan Penelitian.....	118
2. Hubungan-hubungan Semantik Universal.....	123
3. Hubungan Semantik dalam Bentuk Analisis.....	128
4. Data penduduk Kelurahan Tungkal .....	138
5. Data Penduduk Suku Laut (Bajau) menurun jenis.....	138

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Lembar Catatan Wawancara Lapangan.....	274
2. Lembar Kerja Analisis Kawasan Pertama.....	308
3. Hasil Observasi Terfokus.....	312
4. Hasil Analisis Kawasan.....	318
5. Hasil Observasi Terseleksi.....	330
6. Hasil Analisis Komponensial.....	331
7. Hasil Kawasan yang di Identifikasi.....	336
8. Daftar Informan.....	348
9. Manual Acara Workshop.....	351
10. Photo-photo Dokumentasi Hasil Penelitian.....	354

## **BAB I**

### **P E N D A H U L U A N**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebuah instrumen dasar yang semestinya dirasakan dan dimiliki oleh semua manusia. Sebagai instrumen dasar, pendidikan merupakan modal (*investasi*) utama manusia dan hajat hidup semua orang dalam menapaki perjalanan kehidupan dikemudian hari. Tanpa pendidikan, seseorang individu tidak akan menjadi manusia sebagaimana diharapkan oleh masyarakat di mana individu itu hidup (Prayitno, 2005:13).

Pentingnya pendidikan dimiliki oleh manusia diharapkan akan mengangkat sekaligus menempatkan manusia pada posisi terhormat dalam kehidupan dikemudian hari. Lebih dari itu, dengan menguasai pendidikan manusia memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut, hanya dapat dilakukan oleh seseorang individu (manusia) dengan jalan mengetahui, mempelajari, memahami menguasai dan mengaktualisasikan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, sehingga ia mampu bertahan dan bahkan survive dalam kehidupannya. Hal ini dipertegas dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan:"Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (meninggikan) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Al-Mujadalah (58): 11)

Isyarat Allah SWT di atas, meneguhkan kepada setiap individu (manusia) untuk sungguh-sungguh baik secara individu maupun bersama-sama untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman langsung di keluarga serta pengalaman hidup dalam keseharian di lingkungan individu (manusia) bermain. Pada konteks yang lebih luas, setiap manusia diberi kebebasan untuk mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya dimanapun berada, bahkan alam dan seisinya merupakan hamparan ilmu pengetahuan bagi manusia untuk di pelajari. Dan itulah “guru” yang maha lengkap untuk dimiliki manusia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I  
Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Selanjutnya pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengertian dan tujuan serta fungsi pendidikan tersebut juga diperkuat berdasarkan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Pemikiran konsepsional tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Undang-undang Dasar 1945 tersebut, memberi makna yang mendalam serta memiliki nilai substansi akan penting dan diperlukannya pendidikan oleh manusia, bahkan pelibatan manusia dalam pendidikan adalah sesuatu yang mutlak terjadi. Pada tataran ini manusia menjadi sumber, operator, pelaksana sekaligus sasaran dari pendidikan. Hal ini terjadi karena manusia memiliki keunikan yang "*khas*", karena manusia oleh Prayitno (2009: 22-23) dibekali lima dimensi kemanusiaan, yaitu; (1) dimensi kefitrahan, (2) dimensi keindividualan, (3) dimensi kesosialan, (4) dimensi kesusilaan, dan (5) dimensi keberagamaan.

Secara konstitusional sebagaimana ditegaskan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945, menempatkan pendidikan pada posisi strategis dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan berdasarkan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia hasil amandemen Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 4, telah mengamanatkan pula agar, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota wajib mengalokasikan/menganggarkan dana pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran APBN dan APBD Provinsi dan Kabupaten/Kota. Itu artinya Pemerintah baik Provinsi maupun pemerintah Kabupaten/Kota, untuk bersungguh-sungguh mencerdaskan anak-anak bangsa melalui berbagai jalur dan jenjang serta program pendidikan.

Bertitik tolak pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4, yang berbunyi, sebagai berikut; (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kutural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu keaslian yang sistemik dengan sistem terbuka dan multivakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya

membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam suatu negara, lebih-lebih bagi seseorang manusia telah diakui menjadi fakta sejarah dan peradaban bangsa/negara. Bahwa negara dan bangsa yang maju, unggul, dan berkualitas serta bermartabat karena negara tersebut menempatkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan sumber daya manusia. Soedijarto (2008: 11) menyatakan bahwa pendidikan atau yang lebih luas pembangunan sumber daya manusia merupakan unsur paling strategis bagi pembangunan negara bangsa.

Selanjutnya Langgulung (1986) lebih tegas menyatakan bahwa "Maju mundurnya kebudayaan dan peradaban suatu bangsa sangatlah ditentukan seberapa besar akses pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan". Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan di manapun, pada jalur dan jenjang apa pun ia dilaksanakan adalah untuk kepentingan dan masa depan anak-anak bangsa dalam rangka mengangkat derajat manusia dalam kehidupannya.

Novak (1986: 18) menyatakan bahwa "*education is an area of work through which one can hope to improve the quality of life*". Mengangkat dan memperoleh derajat dalam kehidupan manusia tersebut, manusia tidak dengan serta merta tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dan dilalui tanpa proses. Proses

panjang yang dilalui seorang individu (manusia) tersebut dinamakan dengan ”*proses pendidikan*”. Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri bahwa ketika manusia dilahirkan, manusia masih dalam keadaan lemah dan sangat tidak berdaya. Ketakberdayaan seorang anak yang baru dilahirkan itu sangat wajar, karena ia belum memiliki kekuatan fisik dan psikis untuk berbuat.

Prayitno (1999) mengemukakan bahwa ”Anak tidak dengan sendirinya dapat menjadi orang yang didambakan dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya”. Kondisi ketidakberdayaan ini menuntut perlunya orang lain (orang tua/orang dewasa) untuk memberi rawatan, asuhan dan bantuan kepada anak yang baru dilahirkan tersebut, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna”.

Anak- anak masyarakat perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi, merupakan salah satu masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masyarakat perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal ini juga merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Komunitas perkampungan nelayan ini memerlukan perhatian yang serius dalam berbagai aspek/bidang, terutama aspek pendidikan. Penduduk perkampungan nelayan Suku Laut ini mendiami kawasan pesisir pantai timur Kuala Tungkal yang merupakan pusat ibu kota kabupaten Tanjung Jabung Barat, berada persis di kelurahan Tungkal II kecamatan Tungkal Ilir berjarak 10 km dari kota Kuala Tungkal.

Bila dicermati aspek pendidikan, anak-anak perkampungan nelayan khususnya Suku Laut Kuala Tungkal, umumnya sangat tertinggal dari anak-anak suku/etnis lainnya. Dari pengamatan awal (*grandtour*) peneliti, rata-rata anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut, lebih banyak yang tidak menamatkan/menyehlesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), apalagi ke jenjang perguruan tinggi. Umumnya, kebanyakan dari anak-anak mereka hanya mampu bertahan sekolah sampai kelas III, kelas IV dan kelas V. Alasan mereka tidak mampu menyehlesaikan pendidikan sekolah dasar beragam pertimbangan, diantaranya alasan membantu orang tua mencari nafkah ke laut sebagai nelayan, tidak memiliki biaya untuk membeli peralatan dan pakaian sekolah. Stigma masyarakat perkampungan nelayan Suku Laut, berasumsi bahwa sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya nanti ke laut juga.

Pengalaman kehidupan anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal dalam bidang pendidikan sangat jauh dari perhatian orang tua, anak-anak sangat jauh dari apa yang mestinya mereka peroleh tentang pendidikan, kesibukan orang tua mereka mencari nafkah ke laut atau menjadi kuli pengangkut ikan, menjadi faktor anak-anak tidak mendapat kesempatan mengasuh, merawat dan membimbing anak-anak. Semboyan hidup dan kerja mereka yang terkenal " *Kering dayung kering periuk*" yang artinya bila tidak mendayung kelaut sebagai nelayan mencari nafkah, maka periuk tempat bertanak nasi akan kering pula tidak berisi.

Semboyan dan pepatah hidup ini mengakar dan mendarah daging dalam diri masyarakat Suku Laut, sehingga menjadi kebiasaan pula pada anak-anak mereka. Menurut Orang tuamereka *"Sekolah adalah penting tetapi bekerja melaut sebagai nelayan jauh lebih penting"*. Orang tua mereka tidak mempermasalahkan apakah anak-anak mereka tahu membaca, berhitung dan menulis atau tidak. Bahkan orang tua mereka sendiri yang meminta anak-anaknya untuk tidak sekolah hanya sekedar untuk membantu orang tuanya ke laut. Kebiasaan ini terus menerus terjadi sehingga menjadi tradisi bagi mereka dan perlakuan itu dilakukan juga oleh ibu-ibu mereka terhadap anak-anaknya. Budaya dan tradisi ini telah berlaku puluhan tahun dalam kehidupan masyarakat Suku Laut dan telah pula menjadi sikap keseharian yang agaknya sulit dilakukan perubahan. Sulitnya mereka mengubah kebiasaan-kebiasaan tersebut telah membudaya dalam keseharian mereka, dikarenakan budaya Suku Laut Kuala Tungkal yang senantiasa menjadikan laut sumber kehidupan. Oleh karena itu perilaku dan kebiasaan yang telah mengakar dalam diri mereka, telah menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Taylor (Dalam Manan, 1989: 87), menyatakan tentang makna budaya sebagai suatu sikap keseharian, sebagai berikut:

"Kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai masyarakat. Apabila menekankan pada aspek gagasan, kebudayaan dilihat sebagai sistem pengetahuan dan kepercayaan yang terorganisir pengertian-pengertian mereka, merumuskan tindakan mereka dan sebagai alternatif.

Pendapat lainnya, Soemarjan (1964: 115), menyatakan tentang makna Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, sebagai berikut: "Kebudayaan adalah

seuatu yang sempurna "superorganik" (berada dalam suatu badan) karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi kegenerasi tetap terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran".

Di sisi lain, pendidikan juga menuntut keterlibatan negara dan partisipasi lembaga sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik dan memberikan makna yang dalam pada diri anak-anak terutama peserta didik di sekolah. Sekolah, tidak hanya sekedar transfer pengetahuan kepada peserta didik (anak), lebih dari itu pendidikan juga diharapkan memberi kontribusi sosial kepada peserta didik, ini tergambar dari pemikiran Van Scotter, J. Kraft dan D. Haas (1979: 120) dimana fungsi sekolah sebagai berikut, yaitu; (1) *education (including not only knowledge and skill, but also attitudes, values, and sensibilities,* (2) *social role selection (including not only the highly visible act of certification but also the more subtle forms of sorting and selecting,* (3) *indoctrination,* (4) *custodial care, and* (5) *community activity.*

Dukungan semua elemen sekolah juga akan memberikan kontribusi nyata, guna melayani apa yang menjadi prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di atas dan fungsi-fungsi sekolah, sehingga kebutuhan mendasar peserta didik memang betul-betul terpuaskan dengan proses pembelajaran tersebut.

Harus diakui, terkadang sekolah belum optimal memberikan sesuatu yang bermakna sebagaimana yang diharapkan dari proses pembelajaran. Padahal inti

dari pendidikan itu adalah proses pembelajaran. Pendidik; misalnya bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didiknya di sekolah, mengingat pendidik adalah orang pertama yang terdekat dalam keseharian anak dalam proses pembelajaran, ia menjadi operator pembelajaran sekaligus juga sebagai sutradara terhadap keberhasilan sebuah proses keberhasilan peserta didik. Esensi dari proses pembelajaran bagi pendidik paling tidak akan memberikan pengaruh nyata, sebagaimana ditegaskan Scotter ( 1979), yaitu;

- (1) *characteristics and developmental cycles of children and adolescents,*
- (2) *the ways in which people learn, (3) the structure of concepts, generalizations, modes of inquiry, and models for integrating knowledge, and also specialized knowledge in various academic disciplines, (4) method of teaching, (5) cognitif, affective and psychomotor learning objectives, (6) values and attitudes conducive to learning and to satisfying human relationships, (7) skill of communication, conflict management and reduction, human relations, and decision-making, and (1 )skill in integrating the above seven categories with one another (Van Scotter Cs, 1979: 299).*

Kenyataan tersebut, menurut Prayitno (2008: 288) bahwa, kegiatan pendidikan mestinya digerakkan oleh energi yang secara laten ada di dalam diri peserta didik dan pendidik. Tugas utama pendidik adalah mengaktifkan, mensinergikan, mengharmonisasikan energi-energi yang ada itu menjadi kekuatan pendidikan yang terwujud dalam bentuk energi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mendukung terwujudnya kekuatan pendidikan yang terjadi di dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada proses pembelajaran yang teraktualisasikan melalui energi pembelajaran mestididukung pula dengan dua

pilar, yaitu: pertama, pilar kewibawaan(*high touch*) yang terdiri dari, yaitu; (1) pengakuan, 2) kasih sayang dan kelembutan, (3) pengarahan, (4) tindakan tegas yang mendidik, dan (5) keteladanan, dan kedua pilar kewiyataan(*high-tech*), yang terdiri dari, yaitu; (1) kurikulum, (2) metode pembelajaran, (3) alat bantu pembelajaran, (4) lingkungan pembelajaran, (5) penilaian hasil pembelajaran (Prayitno, 2009: 50-58).

Kegiatan pendidikan termasuk juga di dalamnya pembelajaran, diyakini sebagai upaya yang unik, istimewa dan menentukan kualitas hidup manusia melalui pengembangan harkat dan martabat manusia (HMM); sebagai kegiatan yang tidak boleh gagal dan terhindar dari kecelakaan-kecelakaan pendidikan, ia memerlukan dasar yang benar-benar kuat demi pelaksanaannya yang berhasil. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang intinya adalah proses pembelajaran memerlukan suatu ideologi sebagai landasan yang kuat. Untuk menjamin kelancaran proses pendidikan dan hasil pembelajaran, diri pendidik perlu dilengkapi dengan ideologi tertentu agar pelaksanaan pendidikan yang menjadi tugas kewajibannya terlaksana dengan mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Prayitno, 2009: 491).

Menurut Tilaar (2003:119) menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang sadar tujuan. Artinya, pendidikan itu dituntun oleh suatu sistem norma dan nilai-nilai yang secara reflektif telah dipilih untuk peserta didik. Norma dan nilai-nilai dibangun dalam filosofi kehidupan, yang berangkat dari tata nilai pergaulan dan keterlibatan manusia dengan sesama.

Nilai- dan norma lahir dari proses pendidikan yang secara ideologis berasal dari ide dan pemikiran kritis. Dalam konteks ideologi pendidikan, O’neil (2002: 105) berpendapat bahwa ideologi pendidikan yang berisi gagasan dan pemikiran telah memberikan sumbangan besar bagi keberlangsungan dunia pendidikan dewasa ini, paling tidak secara garis besar enam ideologi pendidikan, yaitu: ideologi pendidikan fundamentalisme, ideologi pendidikan intelektualisme, ideologi pendidikan konservatisme, ideologi pendidikan liberalisme, ideologi pendidikan liberasionisme, dan ideologi pendidikan anarkisme, yang mempengaruhi pendidikan di dunia hari ini.

Enam ideologi pendidikan besar tersebut, secara teori telah mampu melakukan perubahan pemikiran dan cara pandang tokoh-tokoh pendidikan dalam memaknai pendidikan dengan berbagai dimensinya. Ideologi pendidikan telah memberikan implikasi secara praktis sehingga dapat diterjemahkan oleh pendidik dalam menghantarkan peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan yang diinginkan. Hadirnya ideologi pendidikan telah mewarnai corak dan pemikiran para pendidik dalam memahami pendidikan secara konprehensif. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kiranya munculnya istilah “*ideologi lima-i*” sebagai sebuah sistem pemikiran, mampu menjembatani antara teori dan praktik pendidikan dalam situasi pembelajaran.

Ideologi lima-i, yang secara aplikatif unsurnya terdiri dari iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi sebagai ideologi pembelajaran perlu diwujudkan dalam diri dan kehidupan individu,tidaklah berlebihan kiranya

lima-i dijadikan ideologi bagi pendidik yang melandasi tugas pokok profesionalnya. Dengan ideologi lima-i itu, pendidik mengimplementasikan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak sebagai peserta didik secara optimal, yang tidak lain adalah perwujudan harkat dan martabat manusia (HMM) pada diri dan kehidupan peserta didik.

Hasil penelusuran pengamatan penulis, terhadap kondisi pembelajaran pada anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal, beberapa penyebab ketertinggalan dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek /komponen pembelajaran, misalnya dari komponen *anak*, yaitu; (1) kebiasaan anak-anak itu sendiri yang lebih senang ke laut dari pada sekolah, (2) anak-anak Suku Laut lebih senang bergaul dengan sesama mereka sendiri, (3) anak-anak tidak betah dan kurang semangat berada di lingkungan sekolah dan lebih senang bermain di luar. Komponen *guru dan proses belajar mengajar*, misalnya: (1) belajar dirasakan sebagai kegiatan yang sulit ketimbang sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan, (2) suasana pembelajaran menegakan disiplin dengan cara pemberian sanksi dan hukuman ketimbang pemberian penghargaan, penguatan dan keteladanan, (3) pembiaran terhadap kelemahan belajar peserta didik, dan juga ketidak pedulian terhadap anak Suku laut yang berpotensi, (4) masih adanya perlakuan diskriminatif terhadap kemampuan siswa terutama pada anak-anak Suku Laut. Komponen *sekolah* diantaranya, yaitu: (1) sekolah belum memiliki data lengkap berkaitan dengan progres perkembangan belajar anak-anak Suku Laut, (2) kurangnya akses tentang

peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Komponen lingkungan dan sarana, yaitu: (1) diantara orang-orang Suku Laut,dalam pendidikan belum ada berhasil dan sukses yang bisa dicontoh, (2) lingkungan sosioemosional sekitar tempat tinggal anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut, belum sepenuhnya didukung, (3) fasilitas yang tersedia belum memberikan layanan bagi proses pembelajaran anak-anak Suku Laut. Komponen *orang tua*, diantaranya, yaitu: (1) pendidikan orang tua rerata yang rendah, bahkan ada yang tidak pernah sekolah, (2) motivasi dan dorongan orang tua yang tidak ada, (3) perilaku orang tua sendiri yang kurang mendidik, (4) pengetahuan dan pengalaman yang kurang terhadap kesehatan anak-anak.

Fenomena di atas, mengilhami penulis mengkaji lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Suku Laut di Kuala Tungkal, terutama berkaitan dengan kondisi pembelajaran umumnya pendidikan anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal mengapa pendidikan anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal belum maksimal dalam memperoleh pendidikan? Apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal belum menjadikan pendidikan itu penting? bagaimana peran dan tugas guru di sekolah dalam pembelajaran? bagaimana pembelajaran yang dilakukan pada anak-anak Suku Laut di Kuala Tungkal? Mengapa pentingnya pemahaman guru-guru tentang ideologi lima-i pada pembelajaran siswa sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal? bagaimana penerapan idelogi lima-i pada pembelajaran sekolah dasar

perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal? bagaimana peran masyarakat dalam memotivasi anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal dalam belajar?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari hasil *grandtour* di lapangan, fakta dan data menunjukkan bahwa pendidikan khususnya pembelajaran anak-anak khususnya anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal sangat memerlukan perhatian sungguh-sungguh, mengingat terbatas/sedikitnya anak-anak perkampungan Suku Laut Kuala Tungkal yang menamatkan pendidikan ke jenjang SD, SMP/MTs, dan SMA/MA bahkan Perguruan Tinggi. Kondisi tersebut mestinya mendapatkan dukungan guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Nomor 14/V Kuala Tungkal dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 190/V Kuala Tungkal, untuk lebih memberdayakan dan mengembangkan potensi guru-guru, sehingga anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, mampu sejajar dengan anak-anak lainnya. Dimana,pendidikan fondasi utama sekaligus investasi masa depan untuk menaikan citra dan image bagi keberlangsungan kehidupan manusia, negara dan bangsa.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Latarbelakang dikemukakan di atas, menginspirasi penulis untuk mengungkap dan mengkaji lebih dalam tentang kehidupan masyarakat perkampungan nelayan Suku Laut di Kuala Tungkal, terutama dalam konteks pendidikan, dimana hasil identifikasi masalah memunculkan, yaitu: mengapa pendidikan anak-anak perkampunagn nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, belajar belum menjadi kebutuhan? apa saja faktor yang menyebabkan anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal belum menjadikan pendidikan bagian dari masa depan? bagaimana peran dan tugas guru di sekolah dan

masyarakat dalam memotivasi anak-anak perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal untuk belajar? bagaimana pembelajaran yang dilakukan pada anak-anak Suku Laut di Kuala Tungkal? mengapa pentingnya pemahaman guru-guru tentang ideologi lima-i pada pembelajaran siswa sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal? bagaimana penerapan idelogi lima-i pada pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal?

## **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan menfokuskan masalah pada tiga hal, yaitu;

- a. Mengapa pemahaman ideologi lima-i dalam proses pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal bagi guru-guru penting ?
- b. Bagaimana penerapan ideologi lima-i dalam pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal?
- c. Bagaimana pengembangan ideologi lima-i melalui kegiatan workshop dalam pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam, yaitu:

- a. Pemahaman guru-guru tentang pentingnya ideologi lima-i dalam pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal.
- b. Penerapan ideologi lima-i dalam pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal.
- c. Pengembangan Ideologi lima-i melalui kegiatan workshop pada pembelajaran sekolah dasar perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi stakeholder dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Khususnya manfaat penelitian ini sebagai ilmu berkonstribusi, yaitu:

- a. *Bagi guru:* menjadi pengalaman dan informasi berharga dalam memperkuat komitmen, loyalitas, dan tanggungjawab sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan situasi pembelajaran di Indonesia. khususnya pendidikan masyarakat pesisir perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi.
- b. *Bagi institusi/lembaga pendidikan:* i Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama serta stakeholder lainnya, akan menjadi referensi dalam upaya memberikan solusi konkret terhadap problema pendidikan, khususnya pendidikan anak-anak pesisir perkampungan nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi.

- c. *Bagi pemerintah:* upaya awal dan berkelanjutan pemetaan pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya dalam pemberdayaan masyarakat pesisir yang seringkali terabaikan bahkan termarginalkan.
- d. *Bagi orang tua dan masyarakat:* menjadi pertimbangan untuk tergerak hati dan pikiran untuk lebih termotivasi dalam memperhatikan pendidikan dan belajar anak-anak.
- e. *Bagi peneliti:* memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan ilmiah dalam rangka penguatan disiplin ilmu, serta pendalaman kemampuan penelitian lanjutan yang berkontribusi bagi kemaslahatan ummat.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil kajian analisis, temuan lapangan dan pembahasan penelitian desrtasi dengan judul “Penerapan Ideologi Lima-i pada Pembelajaran (Studi pada Sekolah Dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi)”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru-guru Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, baik di Sekolah Dasar Negeri Nomor 14/V Kuala Tungkal dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 190/V Kuala Tungkal, menyadari pentingnya pemahaman ideologi lima-i sebagai ideologi pembelajaran. Bagi guru-guru Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal pentingnya ideologi lima-i, tidak hanya sekedar memahami ideologi lima-i, tetapi juga dapat dipraktekkan dalam pembelajaran bahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai seorang guru maupun sebagai anggota masyarakat. Mereka merasakan bahwa, aktivitas dan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mengacu/berpedoman pada ideologi lima-i sebagai sebuah kompas yang diharapkan mampu memberi arah yang jelas, terukur, teruji dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Ideologi lima-i yang unsur-unsurnya terdiri dari *iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi* dalam implementasinya memberikan

pengaruh kuat berupa wawasan, pengetahuan/ pengalaman, keterampilan, sikap dan nilai-nilai (WPKNs) pada kepribadian guru-guru. Dari workshop yang dilaksanakan , bahwa guru merasa memiliki wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang substansi ideologi lima-i sebagai ideologi pembelajaran, hal ini terlihat dari antusias dan semangat dari wajah guru-guru mengikuti kegiatan workshop. Dalam bentuk keterampilan, guru-guru dapat menjabarkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran. Implikasi dari pemahaman ideologi lima-i, akan semakin mantap komitmen guru-guru dan semua yang terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki nilai-nilai sehingga senantiasa terbangun hubungan guru dengan peserta didik, dengan orang tua serta lingkungan sekitar yang harmonis, berdayaguna, bermaknaguna dan berkaryaguna. Dengan penerapan ideologi lima-i pada proses pembelajaran sekolah dasar Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, telah membawa perubahan kearah positif, tidak hanya sekedar pengetahua yang dimiliki, tetapi nilai tambah (*value-ended*)terlihat dari pendekatan guru dalam memperlakukan anak-anak sebagai peserta didik. Misalnya, aspek lebih menempatkan anak sebagai manusia yang dihargai (*humanis*). Pendekatan psikologis, guru memandang anak adalah anugrah Allah SWT yang harus memperoleh kasih sayang, perlindungan dan bimbingan berupa pemenuhan pendidikan yang layak. Dan , aspek sosial budaya haruslah menjadi perhatian kepala sekolah, guru-guru, dan semua tenaga yang terlibat dalam pendidikan

untuk secara total (*total activity*), dalam mengakses, mensinergikan, melibatkan, peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memaknai ideologi lima-i sebagai acuan, pedoman dan sekaligus nafas bagi sebuah gerak jantung pendidikan.

3. Ideologi lima-i dalam pembelajaran dikembangkan kerjasama stakeholders melalui kegiatan seperti: pertemuan-pertemuan secara berkala/priodik seperti, Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG) dan forum kepala sekolah (FKS).

## B. Implikasi

Anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi, merupakan anak-anak yang perlu mendapat perhatian serius dan sungguh-sungguh dari pemangku kebijakan dan semua stakeholders yang terlibat dalam pendidikan, tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa, status ekonomi, status sosial, dan status orang tua. Oleh karenanya upaya nyata dalam mengangkat harkat dan martabat anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, mesti diawali guru-guru yang berkualitas paripurna, dan memiliki kompetensi dengan pemahaman ideologi lima-i yang konprehensif sebagai ruh dan nafas kehidupan profesi guru. Guru yang berideologi lima-i adalah bagian tak terpisahkan dari usaha memantapkan semangat untuk mendorong mendidik anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik guna menatap masa depan dikemudian hari.

Upaya yang sistematis dan terintegrasi harus dilakukan oleh pemangku kebijakan. Sekolah dan guru-guru tidak hanya terpaku pada sebatas tanggung jawab yang diberikan berupa aktivitas-aktivitas belajar saja secara formal di sekolah. Lebih dari itu, bagaimana kemudian menjadikan ideologi lima-i mampu memberikan pengaruh yang luas bagi perkembangan peserta didik lainnya, sehingga peserta didik tidak saja menguasai materi, juga memiliki keterampilan khususnya anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal. Perubahan sikap dan cara pandang (*mindset*) yang luas dalam diri anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal mesti dihadirkan dalam hidupnya, agar mereka suatu ketika nantinya mempunyai mimpi besar dan suatu ketika nanti mereka memiliki kehidupan yang layak, sejahtera dan memiliki pandangan masa depan akan generasi yang tidak lagi dianggap/memiliki image masyarakat terkebelakang.

### C. Saran-saran

Bertitik tolak dari kenyataan yang ada tersebut, dengan penerapan ideologi lima-i dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pada anak-anak Suku Laut (Bajau) Kuala Tungkal dalam penelitian ini, dan menyimak aspek keunggulan dan kelemahan yang terungkap di dalam pembahasan ini, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru-guru diharapkan terus-menerus meningkatkan kompetensi profesionalisme, pedagogik, kepribadian dan sosial dengan senantiasa, mempelajari, memahami dan mempraktekan nilai-nilai yang terkandung

dalam unsur-unsurideologi lima-i bagi proses pembelajaran anak-anak Suku Laut Kuala Tungkal melalui berbagai kesempatan.

2. Kepala Sekolah hendaknya terus-menerus melakukan kerjasama antar stakeholders yang ada guna meningkatkan pelayanan unggul sekolah melalui ketersediaan fasilitas dan pendukung pembelajaran.
3. Kepada para orang tua dan anak-anak masyarakat Suku Laut Kuala Tungkal Provinsi Jambi, agar ikut serta terlibat aktif dalam mendorong, memotivasi, dan memperhatikan pendidikan anak-anak dalam belajar dengan melakukan komunikasi dan berinteraksi bersama warga belajar lainnya.
4. Kepada pemangku kebijakan, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Kementerian Agama Kabupaten Tanjung Barat serta instansi terkait lainnya turut serta membantu menfasilitasi dan memprogramkan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensi guru-guru dan tenaga kependidikan dalam menjadikan ideologi lima-i sebagai ideologi pembelajaran melalui kegiatan workshop dan pelatihan bahkan pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan Nasional berinisiatif untuk mengalokasikan anggaran APBD dan APBD-P untuk kegiatan-kegiatan workshop tentang implementasi ideologi lima-i pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
5. Lembaga-lembaga sosial, Pers dan dunia usaha (Perusahan) untuk peduli pada pendidikan melalui dana *Cooperative Social Responsibility* (CSR), agar turut berpartisipasi dalam mendukung program-program

pencerdasan anak bangsa, khususnya anak-anak Perkampungan Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal, dengan cara melakukan pembinaan, pendampingan, pemberian bantuan pendidikan melalui beasiswa dan pembangunan sarana prasarana sekolah, guna memberikan solusi konkret terhadap masalah pendidikan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Al - Qur'an dan Terjemah.* (197/1988). Jakarta: Serajaya Santra.
- Adrian B. Lapien. (2009). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Al-Ghazali. (1995). *Kemulia Menuntut Ilmu.* Bulan Bintang: Jakarta
- Aan Komariah, Cepi Triatna. (2006) *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara
- Abdurrahaman Assegaf. (2004) *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.* Yogyakarta: Tiara wacana
- Abdurrahaman Saleh Abdullah. (2005). *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an.* Jakarta: Renika Cipta.
- Abdurrahaman An-Nahlawi. (1989). *Prinsif-prinsif dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat.* Jakarta: Diponegoro
- Adeng Muchtar Ghazali. (2004). *Civic Education Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Islam.* Bandung: Benag Merah Press.
- Ahmad Tafsir Dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Mimbar Pustaka.
- Alfie Kohn. (2009). *Memilih Sekolah Terbaik untuk Anak Mendobrak cara Ajar Tradisional.* Ciputat Tangerang: Buah Hati.
- Alexander, Robin. (2001) *Culture & Pedagogy.* Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. (1954). *Al-Jami' Ash-Shagir, Al-Babi Al-Halabi*
- Andrias Harefa. (2001). *Pembelajaran di Era Serba Otonomi.* Jakarta: Penerbit Kompas.
- Ball, J. Van. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya.* Jakarta: Gramedia.